

KUMPARAN 14 Februari 2019 13:42



Esha Tegar Putra

Novel *Menolak Ayah*: Pemberontakan Daerah, Mitos Begu, Seksualitas

Konten ini diproduksi oleh [Esha Tegar Putra](#)



Perbesar

Cover novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.

Diskursus mengenai sejarah kebangsaan menjadi salah satu titik tolak bagi para pengarang di Indonesia untuk menghadirkan pembacaan alternatif atau memunculkan bagian lain dari sejarah resmi yang biasa ditulis dalam teks sejarah konvensional. Karya

sastra dengan “bumbu” sejarah kebangsaan, jika boleh dikatakan begitu, memberikan tawaran lain untuk melihat berbagai narasi kecil, narasi yang selama ini terabaikan. Meskipun pada dasarnya upaya untuk memberikan alternatif tersebut bukanlah tujuan utama pengarang dalam menghadirkan karya sastra. Dalam artian, bukan menjadi pokok kewajiban dalam mengarang. Namun alternatif tersebut akan selalu hadir melalui karya sastra dengan latar sejarah kebangsaan yang memperlihatkan beberapa pola gerak sejarah (melingkar, linear, spiral) dalam satu peristiwa yang barangkali kita anggap sudah selesai.

Salah satu titik tolak sejarah kebangsaan yang kerap digarap pengarang dalam karya sastra adalah mengenai gerakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera Tengah periode 1958-1961. Pembacaan ulang mengenai PRRI melalui konten karya sastra selalu muncul dari waktu ke waktu. Melalui tawaran tersebut kita dapat melihat, memperbandingkan, atau menyandingkan satu karya dengan karya lain dengan latar peristiwa sama tapi memperlihatkan perbedaan mendasar terkait bagaimana masing-masing karya memandang kembali peristiwa tersebut.

Konteks kehadiran karya berlatarkan peristiwa PRRI dengan sendirinya memengaruhi bagaimana narator melalui sudut pandangnya dalam menuturkan atau menafsirkan peristiwa. Secara garis besar, perubahan sudut pandang tersebut dapat dilihat dari pergantian satu rezim kekuasaan ke rezim kekuasaan lain. Kita akan dapat melihat bagaimana kecenderungan karya, disengaja atau tidak, begitu kuat didominasi oleh wacana kekuasaan. Sebagai contoh, kehadiran karya dengan latar peristiwa PRRI dapat dilihat dari periode kekuasaan Presiden Sukarno, di mana hampir secara keseluruhan karya-karya tersebut memandang PRRI sebagai pemberontak yang harus disadarkan karena berpaling dari semangat revolusi. Kelompok PRRI harus memohon ampunan pada negara dan kembali pada pangkuan Ibu Pertiwi atas pemberontakan yang mereka lakukan.

Oposisi biner kerap dihadirkan dalam narasi melalui bangunan tokoh “baik” dan “buruk”, “musuh” dan “hero”, antara pasukan pendukung PRRI dengan APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) sebagai perwakilan dari kekuasaan. Model perbandingan tersebut rata-rata hadir melalui karya-karya sastra dengan latar PRRI pada masa pemerintahan Presiden Soekarno. Afiliasi politik pengarang memperlihatkan pula bagaimana narasi dalam karya menghadirkan reaksi penghakiman. Misalkan dalam beberapa cerpen A.A. Zubir, prosais Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), dengan tegas menyebutkan PRRI sebagai “kaum fasis” dalam cerpen “Amanatnja Kepada Partai”. Dalam cerpen lain bertajuk “Lagu Subuh” Zubir A.A. membahasakan PRRI sebagai “pemberontak serakah” yang tega membuat semacam kamp konsentrasi untuk kemudian membunuh tawanan dengan cara tak terperi. Tak hanya afiliasi politik, hampir tak dapat ditemukan cerpen atau roman dengan latar peristiwa PRRI yang berupaya untuk mengimbangi bangunan oposisi biner “baik” dan “buruk” pada periode pemerintahan Presiden Sukarno.

Narasi tersebut mulai berganti sejak konstelasi perpolitik berubah. Pada periode Orde Baru hingga masa reformasi dan kini muncul narasi tandingan dalam menggambarkan peristiwa PRRI. Narasi tandingan tersebut bahkan hadir dengan pola terbalik semisal digambarkan A.A. Navis dalam novel *Saraswati: Si Gadis dalam Sunji* (1970) menggambarkan APRI sebagai pasukan beringas dan menakutkan. Atau Gus Tf Sakai melalui novel *Ular Keempat* (2005) di mana narator menggambarkan pasukan APRI sebagai kelompok bersenjata yang membunuh rakyat yang tidak bersalah. Ayu Utami melalui novel *Cerita Cinta Enrico* (2012) mengimbangi oposisi biner dengan memecah

konstruksi kebencian terhadap “Jawa” (sebagai perwakilan pusat kekuasaan) dengan menghadirkan tentara asal Jawa yang pendukung PRRI tapi tetap memandang PRRI sebagai pemberontakan yang belum matang, tidak siap, dan “berkaki kurus”.

Keragaman narasi mengenai PRRI terbaru dapat dilihat dalam novel berjudul *Menolak Ayah* (2018) karya Ashadi Siregar. Melalui latar peristiwa PRRI, atau periode awal sebelum terjadi PRRI, Ashadi berusaha memperlihatkan bagaimana gejolak perpolitikan periode tersebut perubahan lanskap sebuah daerah. Bagaimana orang-orang terlibat, sengaja atau tidak sengaja, dalam wacana perpolitikan melalui konstruksi “daerah” dan “pusat”. Meskipun pada catatan di belakang sampul buku ditegaskan bahwa novel tersebut bukanlah epos dari perjuangan masa PRRI dan hanya kisah anak Batak yang melata hingga ke Jakarta. Tapi PRRI sebagai latar peristiwa merupakan pembuka jalan, bagaimana kelak tokoh Tondinihuta dalam novel *Menolak Ayah* berusaha menziarahi moyangnya jauh ke belakang lewat cerita dari kakeknya, Ompu Silangit. Keterlibatan Tondi dengan PRRI juga akan menyibak masa depannya untuk menemukan jalan baru bagi hidupnya dan mengantarnya untuk meyakini kearifan lokal yang turun-temurun dijalankan oleh moyangnya.

Tondi, Ulang-alik ke Masa Lalu

Novel *Menolak Ayah* dimulai dari kisah keterlibatan tokoh utama bernama Tondi dalam gerakan yang akan berujung pada PRRI. Tondi yang sepenuhnya tidak memahami perpolitikan memilih untuk bergabung dengan pasukan Pardapdap, seorang loyalis Kolonel Simbolon Panglima Teeritorium I/Bukit Barisan dengan wilayah komando Sumatera Utara. Atas perintah dari “pusat” (Jakarta) Kolonel Simbolon hendak ditangkap pada sebuah pertemuan santap malam di rumah kediamannya malam natal 1956. Kolonel Simbolon bersama 48 perwira Bukit Barisan sebelumnya pada 16 Desember 1956 menandatangani ikrar bersama untuk menuntut adanya otonomi daerah lebih luas. Pada 22 Desember 1956, Simbolon mendirikan Dewan Gajah, mengikuti Dewan Banteng yang didirikan di Padang pada 20 Desember 1956. Pada saat pendirian Dewan Gajah dengan lantang Kolonel Simbolon berpidato lewat corong RRI Medan memutuskan hubungan dengan pusat.

Ketika rombongan Kolonel Simbolon mengundurkan diri dari Medan ke daerah Tapanuli, saat itulah petualangan Tondi dimulai. Sebelum bergabung dengan pasukan Pardapdap ia adalah kernet bus Sibualbuali rute Medan-Bukittinggi. Ia memilih menjadi kernet lantaran gagal mendapat ikatan dinas saat naik kelas II SGA. Gagal mendapat ikatan dinas berarti harus membiayai uang sekolah sendiri sedangkan ibunya, Halia, hanya seorang penjual pisang goreng di Siantar. Sedang ayahnya, Pardomotua, seorang yang pernah ikut perang semasa revolusi tidak dikenalnya lagi. Tondi ditinggal sejak umur dua tahun. Dititip di rumah kakeknya, Ompu Silangit, di sebuah bukit antara Laguboti dan Balige di pinggir Danau Toba.

Dalam bayangan Tondi, mengikuti pasukan Pardapdap barangkali akan memperbaiki nasibnya sebagaimana ayahnya menjadi pembesar setelah mengikuti perang masa revolusi. Mengikuti jejak ayah yang sebenarnya ia tolak kehadirannya. Tondi memang tidak memahami politik, yang dipahaminya ia adalah tentara, tanpa tanda pangkat, ia juga tidak memahami perang apa yang sedang dihadapinya. Dan ketika setahun sudah mengikuti pasukan Pardapdap yang bermarkas di Lintong Nihuta, daerah antara Balige dan Dolok Sanggul, tanpa pernah menembakkan sebutir pun peluru dari pistolnya, ia mendapat tugas penting mengantarkan surat ke Bukittinggi lewat jalan darat.

Keikutsertaan Tondi mengikuti pasukan Pardapdap di satu sisi terkadang dihadirkan oleh Ashadi sebagai perjuangan dengan kelucuan, sebagaimana narasi berikut:

Tadi saat apel pagi, komandannya berpidato. Setiap pagi begitu. Pidato, pidato, pidato, belum pernah bertempur. Pidato panjang lebar soal pembangunan, soal pemerintahan pusat, semua, semua tidak dipahami apa hubungannya dengan tugas sekarang. Padahal hanya untuk menugasi sekelompok anggota pasukan mencegat bus. Periksa kiriman pos, razia penumpang. Tawan jika ada pegawai pemerintahan pusat, terutama tentara dan polisi (hlm. 2).

Di sisi lain, Ashadi berupaya dengan tegas menarasikan bagaimana ketimpangan antara pusat dan daerah melalui gambaran perlakuan pemerintahan Sukarno terhadap daerah. Meskipun narasi tersebut tetap menggambarkan bahwa perjuangan untuk melawan pusat adalah sia-sia. Pasukan pemberontak kalah dalam banyak hal dengan pemerintahan pusat dan yang mereka punya hanya semangat untuk berjuang. Ashadi mengkonstruksi lewat gambaran tiga daerah yang tidak boleh dianggap remeh oleh pemerintahan Sukarno karena tradisi daerah-daerah tersebut mengajarkan sikap kritis dan azas sama rata, tidak mengenal feodalisme, sebagaimana kutipan berikut:

Di dataran Toba, dan juga di bekas kerajaan Sipirok, penguasa tidak pernah berani sewenang-wenang, sebab adat Dalihan na Tolu lebih berkuasa daripada manusia. Orang Minang mengenal demokrasi dan persamaan hak dalam kerangka adatnya pula. Sedang orang Kawanua banyak mengambil alih tradisi intelektual Barat dalam kerangka demokrasi dalam kehidupannya, disertai dengan harga diri yang tinggi berdasarkan legenda asal-usul kelompok suku ini. Itulah, maka orang-orang daerah ini sudah meminta pemerintahan pusat memperhatikan pembangunan di daerah. Selama ini hasil-hasil dari daerah sedikit sekali yang dikembalikan untuk membangun daerah (hlm. 93).

Keikutsertaan Tondi dengan pasukan pemberontak dan tugas dari Pardapdap membuka jalan lain bagi kehidupan Tondi. Ia dipertemukan lagi dengan Ompu Silangit, seorang Datu Bolon yang masih teguh mengimani Ugamo Batak (Parmalim), keturunan ulubalang dan Parbaringin dari Raja Si Singamangaraja. Tondi mungkin memang pilihan tepat untuk tugas tersebut. Ia kerap ke Bukittinggi ketika menjadi kernet bus. Ia juga cucu dari Ompu Silangit, seorang tua yang mengetahui jalur rimba, jalur purba yang ditempuh orang Batak ketika harus pindah ke selatan. Jalur tersebut juga tidak pernah diketahui oleh Belanda sewaktu Perang Batak dan Ompu Silangit sudah beberapa kali melewati hingga sampai ke daerah Bonjol.

Pertemuan Tondi dengan Ompu Silangit dalam tugasnya itu mengantarkan surat membuka kembali selubung masa lalu mengenai silsilah marga mereka. Mengenai kisah terbuangnya Ompu Silangit selaku raja bus dari huta-nya, tentang kepergian amangtua-nya, amang-nya (ayah) yang mendapat pendidikan Belanda dan memilih berpaling dari tradisi adat, dan tentang pengetahuan adat Batak lain yang tersimpan dalam pustaka. Narasi pertemuan Tondi dengan Ompu Silangit dihadirkan sebagai sebuah gambaran dari bagaimana pengetahuan tradisi begitu telah terpinggirkan dengan pengetahuan modern. Ompu Silangit, dengan kesetiiaannya menjaga pustaka, mengamalkan agama leluhur seakan menjadi sebuah gambaran dari bagaimana kearifan lokalitas dalam menghadapi perubahan waktu melalui kebajikan. Pertemuan Tondi dengan Ompu

Silangit itu pula yang membuat Tondi, meskipun tidak mengamalkan agama leluhurnya, tapi membuat dirinya dapat menerima perbedaan pandangan di kemudian hari.

Ashadi cukup cerdas menggarap pertemuan antara Tondi dengan Ompu Silangit. Pertemuan tersebut seperti ulang-alik masa kini ke masa lalu. Pertemuan tersebut menguak masa kelahirannya, kenapa ia diberi nama Tondi, sedangkan ayahnya yang berpendidikan Belanda bersikeras memberikan nama baptis kepadanya. Ompu Silangit dihadirkan sebagai orang tua yang benar-benar mempunyai kearifan dalam memahami kejadian yang sedang melintas dan yang akan terjadi melalui pengetahuannya tentang masa lalu. Ashadi di dalam novelnya juga memistifikasi sosok Ompu Silangit sebagai seorang tua yang diceritakan di lapo-lapo tuak oleh seorang pencerita sambil memainkan hasapi. Kearifan dan mistifikasi yang kemudian digunakan untuk menguatkan tokoh Tondi dalam perjalanan hidupnya kelak.

Dari Begu hingga Seksualitas

Perihal menarik yang disisipkan Ashadi dalam novel *Menolak Ayah* adalah mitos mengenai dunia gaib, begu atau mambang, dan juga seksualitas dalam kisah hidup Tondi. Dua hal tersebut saling terkait, berjalın-berkelindan, dan akan terus terkait dengan kehidupan Tondi sejak ia menjalankan tugas dari Pardapdap. Pertemuan Tondi dengan dunia begu cukup mengejutkan dalam novel *Menolak Ayah*. Ashadi menarasikan bahwa kehidupan begu, sebagian masyarakat di daerah Sumatera menyebut sebagai “Orang Bunian”, merupakan kehidupan begu tak ubahnya kehidupan masyarakat biasa.

Pertemuan Tondi dengan dunia orang bunian ketika ia menempuh perjalanan sehari-hari di dalam hutan mengikut petunjuk dari Ompu Silangit. Selama perjalanannya Tondi memegang penuh nasehat Ompu Silangit untuk tidak membunuh binatang, tidak memakan daging, makan yang berdarah. Ia hanya memakan buah dan umbi-umbian dan dengan itu, menurut Ompu Silangit, Tondi akan bersih dan akan ditolong penghuni hutan. Nasehat tersebut mungkin mempertemukan Tondi dengan Ompu Bulung dan istrinya. Ompu Bulung yang kemudian mengantarkan pemuda tersebut ke kampung para begu di mana Tondi sendiri merasa bahwa pertemuannya antara mimpi dan nyata. Di kampung para begu tersebut Tondi mempertanyakan kembali apa arti perang yang sedang ia hadapi, siapa “lawan” dan “kawan” yang akan ditemuinya.

Kesadaran Tondi bahwa ia telah memasuki kampung begu dalam perjalanannya barulah ia ketahui kemudian ketika Tondi bertemu dengan pasukan PRRI di daerah Sipirok. Saat pasukan PRRI menangkapnya dan komandan pasukan tersebut mempertanyakan surat jalan yang pernah diberikan Pardapdap pada Tondi. Ia dengan sangat kaget bahwa komandan pasukan tersebut mengatakan bahwa surat tersebut tidak berguna lagi sebab pasukan sudah tercerai berai dan sudah tidak bisa berhubungan lagi dengan Bukittinggi. Tondi pun sangat kaget ketika komandan pasukan tersebut mengatakan bahwa sekarang sudah tahun 1959. Sedangkan Tondi merasa baru melakukan perjalanan sekira 25 hari, dimulai Juli 1957.

Cerita begu dihadirkan Ashadi dalam novel *Menolak Ayah* membuat jalinan cerita kian menarik sebab dapat memintas waktu penceritaan dalam novel. Pertemuan Tondi dengan “manusia” kampung begu juga perihal kembali ke masa lalu keluarga Tondi. Di sana ia mendapat cerita bahwa kakeknya, Ompu Silangit, juga pernah ke tempat yang sama dan mendapat ilmu dari begu.

Selain mengenai dunia begu, Ashadi juga mengelaborasi kisah seksual Tondi, percintaan pertama kali pemuda tersebut di umur enambelas tahun ketika masih menjadi kenek bus. Bayangan perempuan bernama Habibah yang mengiringi perjalanannya selama di dalam rimba. Perempuan yang naik di Lubuk Pakam akan turun di Padang Sidempuan dan mendapat tempat duduk di bagian belakang bus. Tempat duduk “neraka” yang membuat perempuan tersebut mabuk sepanjang jalan dan di tempat duduk itu pula Tondi dan Habibah melakukan hubungan seksual. Sebagaimana kutipan berikut:

Bersembunyi dalam gelapnya bus. Sembunyi-semunyi menahan erangan. Perempuan itu tidak lagi mabuk dalam guncangan bus, tetapi membuat mabuk Tondi. Dia membaringkan Tondi di bangku panjang dan menindih laki-laki itu. Lalu berselimutkan kain batik, tubuh keduanya berpilin. Tondi mengejang dalam kegelapan bus yang meraung-raung menembus pekatnya malam. Di sini lelaki-lakiannya yang pertama dipancarkannya. Adakah dia kehilangan atakah dia menemukan, dalam usianya menjelang enam belas tahun? (hlm. 138-139)

Seksualitas yang dihadirkan Ashadi dalam novel ini agaknya bukan sekedar bumbu untuk memancing libidal para pembaca. Tapi kisah tersebut akan berlanjut jauh ke depan ketika jalan hidup Tondi berubah setelah perang usai. Sebagaimana juga kisah percintaan Tondi dengan Longgom, perempuan dari sebuah keluarga yang ia temui di daerah Sarulla, perbatasan Tapanuli Utara dengan Selatan. Kisah percintaan dengan Longgom pada penghujung kisah Tondi juga melengkapi kisah dengan Habibah, dengan kisah hidup Tondi, keberlanjutan keturunannya dan amanat Ompu Bulung yang dipegangnya.

Novel *Menolak Ayah* agaknya memang digarap baik oleh Ashadi Siregar baik dari segi konten dan struktur penceritaan. PRRI, sebagaimana kata Ashadi dalam beberapa pemberitaan memang tidak menjadi isu sentral, sebab novel tersebut tidak khusus membahas PRRI, tapi perang saudara tersebut dihadirkan untuk membuat kisah menarik pada hidup tokoh Tondi. Setelah 32 tahun Ashadi tidak lagi menerbitkan novel, *Menolak Ayah* seakan menampung beragam konflik, dari persoalan bagaimana memandang sebuah bangsa hingga ambivalensi tokoh dalam persinggungannya dengan adat-istiadat Batak. Ashadi dengan baik memanfaatkan pola partuturan, untuk mempertegas watak tokoh, bagaimana tokoh memanfaatkan lokalitas dalam pergaulan hidup. Pola partuturan yang membuat tokoh Tondi dapat berterima dengan banyak orang yang ditemuinya, baik dari kebudayaan asalnya, atau kebudayaan luar yang kemudian ia pelajari.